

PENERAPAN METODE *SHOW AND TELL* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DI PAUD BENING HARAPAN

Siti Sunarsih^{1*}, Yon A.E², Arie Widiyastuti³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
Jl. Raya Hankam No. 54, RT.005/RW.002, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat
e-mail: Sitisunrsih309@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak berusia lima hingga enam tahun dengan menggunakan metode Show and Tell di PAUD Bening Harapan. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh anak, masing-masing lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemmis dan McTaggart, yang dilakukan dalam dua siklus. Tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi adalah bagian dari setiap siklus. Lembar observasi aktivitas anak dan unjuk kerja kemampuan berbicara digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Show and Tell secara bertahap meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada awal siklus, persentase ketuntasan kemampuan berbicara anak hanya sebesar tiga puluh persen. Namun, selama siklus I, persentase itu meningkat secara signifikan menjadi tujuh puluh persen, dan selama siklus kedua, persentase itu mencapai target keberhasilan sebesar sembilan puluh persen. Peningkatan ini didukung oleh media konkret yang dekat dengan dunia anak, pertanyaan pemantik yang tepat yang diajukan oleh guru, dan apresiasi positif. Hasilnya menunjukkan bahwa metode Show and Tell efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Bening Harapan.

Kata kunci: menunjukkan dan menceritakan, kemampuan berbicara, anak usia dini

ABSTRACT

Through the use of the Show and Tell approach at PAUD Bening Harapan, this study seeks to improve the speaking confidence of children between the ages of five and six. Ten kids, five boys and five girls, made up the research subjects. Based on the Kemmis and McTaggart model, this study used the Classroom Action Research (CAR) method, which was carried out in two cycles. Planning, action execution, observation, and reflection phases made up each cycle. Speaking skill performance evaluations and child activity observation sheets were used to gather data. The findings showed that using the Show and Tell approach gradually improved kids' speaking confidence. In the pre-cycle stage, children's speaking confidence mastery rate was just 30%. This dramatically climbed to 70% in Cycle I and surpassed the success indicator target of 90% in

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author Publish

by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Cycle II. The teacher's use of pertinent prompting questions, the provision of positive reinforcement, and the selection of tangible media that was close to the children's environment all contributed to this progress. These results indicate that the Show and Tell approach is very successful in boosting the confidence and speaking abilities of kids at PAUD Bening Harapan who are between the ages of five and six.

Keywords: show and tell, speaking confidence, early childhood.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan, dengan fokus pada perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara (Hurlock, 1978; Musfiroh, 2010). Menurut Suhartono (2005), kemampuan ini merupakan dasar yang memungkinkan anak-anak memahami, beradaptasi, dan berinteraksi dengan dunia luar. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) mengatakan bahwa anak-anak pada rentang usia 5 hingga 6 tahun diharapkan tidak hanya memahami bahasa yang didengar, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik, mengungkapkan ide, dan menjawab pertanyaan dengan benar (Suhaya et al., 2025). Kemampuan untuk berbicara di depan umum sangat penting bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka, membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya mereka, dan membangun karakter mandiri baik di sekolah maupun di masyarakat luas (Mustari, 2014).

Pengamatan awal yang dilakukan pada kelompok B di PAUD Bening Harapan, yang melibatkan 10 anak usia 5-6 tahun, menunjukkan bahwa hanya 3 anak (30%) dari kelompok tersebut menunjukkan kemampuan untuk berbicara secara aktif di depan kelas. Sebagian besar anak (70%) merasa malu, ragu-ragu, dan tidak percaya diri, yang menyebabkan mereka tidak melakukan yang terbaik dalam kelas. Menurut Bahtiar (2007), rasa tidak percaya diri ini dapat menyebabkan kecemasan seperti ketakutan untuk melakukan kesalahan atau ditertawakan oleh teman-teman kelasnya. Hambatan psikologis ini dapat membahayakan perkembangan komunikasi verbal dan kecerdasan sosial-emosional anak di masa depan jika dibiarkan sendiri.

Kesenjangan capaian perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Selama ini, aktivitas pengenalan bahasa didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru—atau pendekatan berpusat pada guru—sehingga sangat terbatas bagi anak-anak untuk menggunakan kemampuan bahasa mereka secara aktif. Paradigma pedagogis harus diubah untuk mencapai perkembangan yang optimal. Untuk menumbuhkan kemampuan anak-anak, guru harus inovatif dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menghibur (Tilaar, 2013). Menurut Musfiroh (2018), metode Show and Tell adalah solusi strategis untuk menyiasati kejenuhan metode pengajaran konvensional dan mengatasi masalah ketidakpercayaan diri anak saat berbicara di depan umum.

Metode Show and Tell secara operasional memberi anak kesempatan yang luas untuk membawa barang kesayangan mereka dari rumah untuk ditunjukkan (show) dan diceritakan (tell) kepada

guru dan teman sekelasnya. Dalam metode ini, penggunaan benda konkret sangat penting karena dapat meningkatkan ketertarikan visual anak, memperkuat memori, dan memberikan kenyamanan psikologis selama berbicara dengan anak (Bruner, 1983). Alat favorit ini lebih dari sekadar alat peraga; itu berfungsi sebagai "jembatan emosional" yang membawa rasa aman dari lingkungan rumah ke ruang kelas (Bandura, 1997). Metode Show and Tell terbukti berhasil memperkaya kosakata, melatih penyusunan kalimat sederhana, dan mengurangi rasa cemas berbahasa melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan adaptif dengan sifat alami anak yang suka bermain (Danandjaja, 2013). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang dalam dua siklus karena urgensi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode Show and Tell dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak yang berusia antara lima dan enam tahun di PAUD Bening Harapan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dirancang untuk mengatasi permasalahan nyata di dalam kelas secara partisipatif dan kolaboratif (Arikunto et al., 2012). Desain penelitian ini menerapkan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Sebagaimana dikembangkan dalam model tersebut yang dikutip oleh Hartiningsih et al. (2024), setiap siklus merupakan proses berkelanjutan yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan (planning), 2) Pelaksanaan tindakan (acting), 3) Pengamatan (observing), dan 4) Refleksi (reflecting). Subjek penelitian adalah anak Kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Bening Harapan dengan jumlah sampel sebanyak 10 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini berjalan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Intervensi pada siklus I difokuskan pada indikator "kemampuan berbicara", sedangkan fokus intervensi pada siklus II menitikberatkan pada indikator "kemampuan bercerita" anak.

Secara operasional, keempat tahapan tindakan di lapangan dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan: Tahap awal dimulai dengan melihat karakteristik siswa kelas B. Kegiatan perencanaan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi penilaian, dan persiapan media pembelajaran Show and Tell. Strategi utama yang dipilih adalah menggunakan media kesayangan anak yang dibawa dari rumah sebagai alat stimulasi.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Peneliti melaksanakan proses pembelajaran komunikatif berbasis metode Show and Tell sesuai skenario RPPH yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti mengimplementasikan tindakan sekaligus menilai respons serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan berbicara di depan kelas berlangsung.
3. Pengamatan (Observing): Peneliti melakukan pengamatan terstruktur terhadap perilaku dan tingkat pemahaman anak saat menggunakan metode Show and Tell saat melakukan tindakan. Alat untuk proses observasi adalah lembar observasi, yang menekankan aspek kemampuan berbicara di depan kelas (Maulana, 2022). Selain itu, dokumentasi visual digunakan sebagai bukti empiris yang akurat (Lincoln & Guba, 1985).

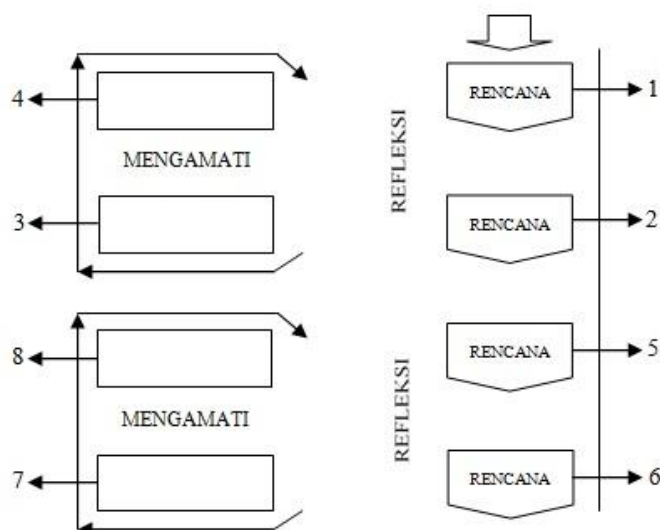
4. Refleksi (Reflecting): Pada tahap refleksi, peneliti mencatat, menganalisis, dan mengevaluasi semua hasil pengamatan. Tujuan dari tahap refleksi ini adalah untuk menemukan kesalahan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Solusi perbaikan dibuat untuk diterapkan pada siklus berikutnya hingga target indikator keberhasilan tindakan tercapai secara optimal.

Selama tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, persentase ketuntasan klasikal kemampuan berbicara anak dibandingkan. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan klasikal apabila persentase jumlah anak yang memenuhi kriteria tuntas minimal sebesar 75%.

3. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Studi ini dilakukan dengan menggunakan model spiral yang berulang, di mana setiap siklus terdiri dari empat bagian yang saling berhubungan secara sistematis. Gambar 1 menunjukkan jalur bagan pelaksanaan tindakan kelas berdasarkan model Kemmis dan McTaggart.

Gambar 1. Model Kemmis & McTaggart



Sumber: (Arikunto et al., 2012)

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian dimulai dengan tahap perencanaan (planning). Tahap ini diikuti oleh tindakan (acting), yaitu penerapan perangkat ajar dan pengamatan (observing) perilaku anak secara bersamaan. Hasil dari setiap siklus kemudian dinilai pada tahap refleksi, atau refleksi, untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Sampai indikator keberhasilan tercapai, hal ini dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari studi pendahuluan (pra-siklus) hingga pelaksanaan siklus II yang mencakup beberapa pertemuan. Kronologi pelaksanaan tindakan beserta catatan perkembangan kemampuan anak di lapangan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Catatan Perkembangan Tindakan dan Aktivitas *Show and Tell* Anak Per Siklus

No	Siklus / Pertemuan	Hari dan Tanggal	Media / Objek <i>Show and Tell</i>	Catatan Perkembangan Kemampuan Anak
1	Pra-Siklus	Senin, 24 Maret 2026	Modul Ajar Reguler	Menggunakan modul ajar konvensional tanpa pendekatan menarik. Anak pasif, kurang perhatian, dan motivasi belajar rendah.
2	Siklus I / Pert. 2	Senin, 13 April 2026	Sepatu Kesayangan	Kesayangan Tahap awal pengenalan metode. Beberapa anak masih kesulitan merangkai kata dan ada yang menolak berbicara.
3	Siklus I / Pert. 3	Selasa, 21 April 2026	Tas Kesayangan	Anak mulai fokus mengikuti instruksi. Kemampuan menunjukkan objek meningkat, namun penceritaan masih dibantu guru.
4	Siklus I / Pert. 4	Senin, 11 Mei 2026	Mainan / Benda Rumah	Anak mulai memahami alur metode <i>Show and Tell</i> . Kosa kata mulai berkembang meskipun hasil belum maksimal.
5	Siklus II / Pert. 1	Selasa, 19 Mei 2026	Makanan Kesukaan	Anak memahami perintah dengan baik. Gaya bicara saat menunjukkan dan menceritakan objek lebih lancar serta tertata.
6	Siklus II / Pert. 2	Selasa, 2 Juni 2026	Gambar Anggota Keluarga	Anak sangat fokus bercerita di depan kelas. Mulai mampu merangkai kalimat tunggal/ sederhana secara mandiri.
7	Siklus II / Pert. 3	Selasa, 9 Juni 2026	Makanan (Rasa & Warna)	Kenaikan drastis pada kemampuan anak. Mampu merinci detail nama, manfaat, warna, asal benda, dan rasa makanan secara lancar.

Hasil Peningkatan Persentase Ketuntasan

Terjadi tren peningkatan kuantitatif yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak selama rangkaian proses tindakan yang direncanakan yang berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2026. Tabel 2 mengumpulkan data akhir tentang nilai ketuntasan anak.

Tabel 2. Hasil Persentase Kenaikan Ketuntasan Kemampuan Berbicara Anak

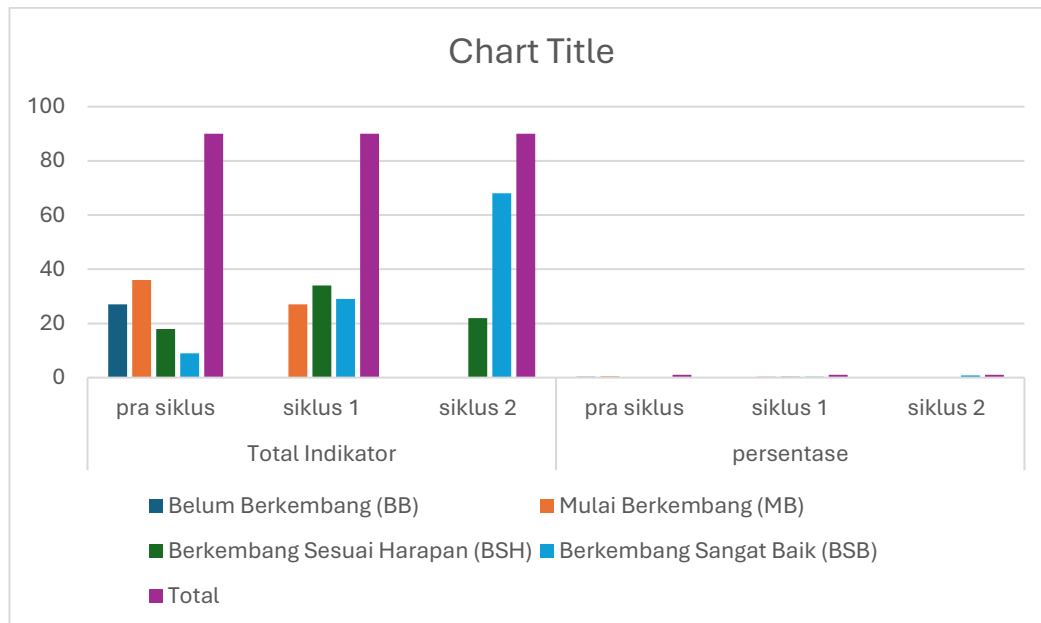
Tahapan Penelitian	Jumlah Anak Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Keterangan
Pra-Siklus	3 Anak	30%	Belum Memenuhi Kriteria
Siklus I	7 Anak	70%	Belum Memenuhi Kriteria
Siklus II	9 Anak	90%	Telah Memenuhi Kriteria

Tabel 2 menunjukkan hasil pengamatan pada tahap pra-siklus yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang monoton menyebabkan tingkat kemampuan berbicara anak sangat rendah (30%). Setelah intervensi siklus I (Pertemuan 2 hingga 4) yang menggunakan barang-barang yang dekat dengan anak, seperti sepatu dan tas kesayangan, persentase kelulusan meningkat menjadi 70%. Namun, karena anak masih membutuhkan stimulan kata dari guru, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian (75%).

Setelah melakukan refleksi, peneliti memilih topik yang lebih emosional dan kaya deskripsi, seperti makanan kesukaan dan foto anggota keluarga, untuk melanjutkan ke siklus kedua. Langkah ini terbukti berhasil dalam merangsang struktur kognitif anak dengan cara yang paling efektif. Pada pertemuan ketiga siklus II (9 Juni 2026), anak-anak mengalami peningkatan kemampuan yang luar biasa hingga ketuntasan klasik mencapai 90%. Mereka tidak hanya berani tampil, tetapi mereka juga dengan fasih menguraikan nama, fungsi/manfaat, warna, asal benda, dan rasa makanan dengan menggunakan bahasa sederhana.

Analisis Perkembangan Kriteria Kemampuan Berbicara Anak

Peneliti melakukan pelacakan data menggunakan empat indikator capaian standar PAUD: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Mereka digunakan untuk melihat perubahan kemampuan berbicara secara lebih spesifik pada setiap siklusnya. Gambar 1 menunjukkan distribusi capaian total indikator perkembangan anak.

Gambar 2. Grafik Capaian Indikator Kemampuan Berbicara Per Siklus

Dalam setiap tahapan tindakan, kemampuan berbicara anak Kelompok B mengalami peningkatan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap pra-siklus, kriteria Belum Berkembang (BB) mendominasi 27% dan Mulai Berkembang (MB) 36%. Hanya 18% anak memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9% memenuhi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah intervensi dilakukan pada siklus I, kategori BB berhasil ditekan hingga 0%, kategori MB menurun menjadi 27%, kategori BSH meningkat menjadi 34%, dan kategori BSB meningkat menjadi 29%. Pada akhir siklus II, capaian anak didominasi oleh kategori BSH sebesar 22% dan melonjak tajam pada kategori BSB hingga 68%.

5. Pembahasan

Temuan empiris dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa metode Show and Tell efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak di KB Bening Harapan yang berusia antara lima dan enam tahun. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari hanya 30% pada tahap pra-siklus menjadi 70% pada siklus I dan 90% pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan kompetensi verbal anak yang signifikan. Melalui aktivitas terstruktur menunjukkan (show) dan menceritakan (tell) benda di depan teman-teman sebayanya, anak-anak memperoleh kesempatan terus-menerus untuk mengurangi kecemasan berbahasa, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan secara bertahap merangkai kalimat dalam lingkungan kelas yang mendukung.

Show and Tell Activity terbukti memiliki manfaat psikologis dan pedagogis. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak tetapi juga membantu mereka menjadi lebih fokus dan konsentrasi (Oktarina, 2002). Penggunaan alat peraga, yang merupakan benda konkret yang dibawa langsung dari rumah, memberikan pengalaman belajar baru yang signifikan. Barang kesayangan memiliki nilai emosional, yang berfungsi sebagai "jembatan emosional" yang membuat anak merasa aman saat tampil di depan kelas. Menurut Tarigan (2008), rasa aman ini membantu anak mengeksplorasi ingatan mereka sehingga mereka dapat menceritakan

karakteristik seperti nama, warna, rasa, dan asal-usul objek secara berurutan dan sistematis tanpa merasa dihakimi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2018) tentang bagaimana metode Show and Tell memengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hasil kompetensi verbal antara kelompok kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah konvensional dan kelompok anak yang diajarkan dengan metode Show and Tell. Penelitian juga menemukan manfaat serupa, mengatakan bahwa strategi menunjukkan dan menceritakan benda-benda yang efektif membantu meningkatkan kemampuan berbagi informasi secara lisan.

Data empiris dari kasus serupa di TK Ananda Bandung juga memperkuat metodologi ini. Intervensi Show and Tell mampu meningkatkan jumlah anak yang fasih mendeskripsikan ciri benda dari hanya 12,5% pada tindakan awal menjadi 100% pada tindakan akhir. Konvergensi hasil menegaskan bahwa metode Show and Tell adalah alternatif strategi pedagogis yang fleksibel dan solutif untuk mengembalikan hakikat pembelajaran anak usia dini yang aktif, menyenangkan, dan memantapkan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan kelas dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Show and Tell efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak usia lima hingga enam tahun di PAUD Bening Harapan. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal anak secara bertahap menunjukkan pengaruh peningkatan kompetensi verbal. Ini dimulai pada pra-siklus sebesar 30%, meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai tingkat keberhasilan optimal sebesar 90% pada siklus II. Pemilihan media yang relevan dan kontekstual, partisipasi aktif guru dalam mengajukan pertanyaan yang menantang, dan pemberian apresiasi positif adalah faktor penting dalam kesuksesan inisiatif ini. Disarankan agar pendidik anak usia dini menjadikan metode ini sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran komunikatif yang berpusat pada anak. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian mereka ke waktu intervensi tindakan yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Bahtiar. (2007). *Keterampilan Berbicara dan Hambatannya*. Badan Penerbit UNM.
- Bandura, & Albert. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Bruner, & Jerome. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language* (Vol. 1983). W. W. Norton & Company.
- Danandjaja, & James. (2013). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004*.
- Lincoln, Yvonna S, Guba, & Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

Maulana, & Andi. (2022). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133-139.

Moeslichatoen, R. (2008). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.

Musfiroh, & Tadkiroatun. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.

Musfiroh, & Tadkiroatun. (2018). *Metode Show and Tell untuk Anak Usia Dini*. Laras Media Mandiri.

Mustari, & Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Oktarina. (2002). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Bermain Peran* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional .

Tarigan, & Henry Guntur. (n.d.). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Vol. 2015). Angkasa.

Tarigan, & Henry Guntur. (1981). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Angkasa.

Tilaar, H. A. R. (n.d.). *Media Pembelajaran Aktif* (Vol. 2013). Nuansa Cendekia.